

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit *Tuberculosis paru* merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia karena penyebaran penyakit ini sangat cepat melalui *transmisi* udara (*droplet* dahak pasien tuberculosis) dari satu orang ke orang lain (Kamitsuru, 2015). *Tuberculosis paru* masih sering timbul dalam bentuk Kejadian Luar Biasa KLB dikarenakan penyakit ini dapat meningkatkan kejadian kesakitan dan kematian pada suatu daerah. Penyakit ini juga merupakan penyebab *mortalitas* dan *morbiditas* tertinggi pada negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Tuberculosis paru merupakan penyakit infeksius yang terutama menyerang *parenkim paru* disebabkan oleh basil *Mycobacterium tuberculosis* (Anggraeni, 2015). Pasien yang terinfeksi *tuberculosis paru* akan memproduksi *droplet* yang mengandung sejumlah basil kuman tuberculosis ketika mereka batuk, bersin, atau berbicara. Batuk berkepanjangan sebagai salah satu dampak dari tuberculosis paru sulit dideteksi, karena masyarakat menganggap bahwa batuk dari penderita tuberculosis paru merupakan penyakit yang sudah biasa terjadi dan tidak berbahaya, sehingga *droplet* yang keluar dari penderita tuberculosis paru dianggap batuk biasa (Masting et al., 2021)

Menurut *World Health Organization* (Tuberculosis, 2024) *Tuberculosis paru* masih menjadi masalah kesehatan di dunia hingga saat ini. *Tuberculosis paru* menjadi penyebab kematian tertinggi kedua di dunia setelah COVID-19

pada tahun 2022. Lebih dari 10 juta orang terjangkit penyakit tuberculosis paru setiap tahunnya. Secara Global pada tahun 2022, tuberculosis paru menyebabkan sekitar 1,30 juta kematian. Indonesia berada pada posisi kedua dengan jumlah beban kasus tuberculosis paru diperkirakan sebanyak 1.060.000 kasus dan 134.000 kematian akibat tuberculosis paru per tahun di Indonesia (Tuberculosis, 2024). Berdasarkan Badan Pusat statistik Provinsi Jawa Timur, penemuan kasus 2022 tercatat sebesar 2.167 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Kab. Trenggalek pada tahun 2022 jumlah kasus *tuberculosis paru* yang ditemukan sebanyak 676 kasus (Dinas Kesehatan Kab. Trenggalek 2023).

Tuberculosis paru terjadi karena adanya *Mycobacterium tuberculosis* masuk melalui saluran pernafasan pencernaan dan luka pada kulit, biasanya paling banyak melalui *inhalasi droplet* yang berasal dari si penderita. Bakteri masuk dan terkumpul didalam paru paru akan berkembang biak terutama pada orang dengan daya tahan tubuh yang rendah dan menyebar melalui pembuluh darah atau kelenjar getah bening. Oleh sebab itu infeksi *tuberculosis paru* dapat menginfeksi hampir seluruh organ tubuh seperti paru paru, saluran pencernaan, tulang otak, ginjal, kelenjar getah bening, namun organ tubuh yang paling sering terkena yaitu paru paru (Girin Kartikasari, Sarifuddin, 2022). Tanda dan gejala yang muncul pada penderita *tuberculosis paru* diantaranya batuk berdahak selama 2 minggu lebih, batuk yang dialami dapat disertai dengan dahak bercampur darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, *malaise*, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik dan demam lebih dari satu bulan. Komplikasi yang terjadi pada penyakit tuberculosis paru yaitu

nyeri tulang belakang. Nyeri punggung dan kekakuan adalah komplikasi *tuberculosis paru* yang umum, kerusakan sendi. *Atritis tuberculosis paru* biasanya menyerang pinggul dan lutut, infeksi pada *meningen* (meningitis). Hal tersebut dapat menyebabkan sakit kepala yang berlangsung lama atau *intermiten* yang terjadi selama berminggu minggu, masalah hati atau ginjal. Hati dan ginjal memiliki fungsi membantu (pneumonia), panas tinggi (kokus), subfebril (*tuberculosis*), banyak keringat, batuk, banyak dahak (Girin Kartikasari, Sarifuddin, 2022)

Penanggulangan *tuberculosis paru* merupakan segala upaya kesehatan yang mengutamakan aspek promotif dan preventif, yang ditujukan untuk melindungi kesehatan masyarakat, menurunkan angka kesakitan, kecacatan atau kematian, mencegah retensi obat dan mengurangi dampak negative yang ditimbulkan akibat *Tuberculosis paru* (Jurnal Medika Utama, 2021). Maka diperlukan tindakan yang tepat secara farmakologi maupun non farmakologi. Terapi farmakologi yang diberikan pada penderita *tuberculosis paru* adalah obat anti tuberculosis (OAT) yang diberikan dalam dua fase, yaitu fase intensif (3-5 OAT selama dua bulan awal) dan fase lanjutan (INH-rifampisin) hingga 6-12 bulan (Tanto, 2014). Untuk menjamin keberhasilan penanggulangan *tuberculosis paru* diperlukan pengobatan dengan panduan OAT dengan pengawas menelan obat (PMO) dan kesinambungan persediaan obat anti tuberculosis jangka pendek untuk untuk pasien (Sudoyo, Setiyohadi, Alwi, Simadibrata, & Setiati, 2006). Menurut (Manurung & Rizky, 2009) pengobatan pada sisi non farmakologis dengan cara memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan status klien, meningkatkan daya tahan tubuh dan menghindari gaya

hidup tidak sehat seperti merokok serta minum minuman beralkohol. *Tuberculosis paru* akan terus meningkat jika tidak segera dilakukan pengelolaan yang maksimal seperti yang telah dijelaskan karena penyakit ini merupakan penyakit menular. Disini peran perawat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada penderita *tuberculosis paru* mengenai kepatuhan minum obat *tuberculosis paru* dan pola hidup sehat. Selain memberikan edukasi kepada penderita *tuberculosis paru* perawat juga memberikan edukasi pada keluarga untuk memotivasi penderita *tuberculosis paru* agar mencapai kesembuhan selama pengobatan (Kesehatan, 2023) Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan Penyakit *Tuberculosis Paru* di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek”

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian lebih focus dilakukan.

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Klien *Tuberculosis Paru* dalam perawatan maksimal 1 hari di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti didasarkan atas identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Berdasarkan uraian tersebut pertanyaan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

“ Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan Penyakit *Tuberculosis Paru* di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Keperawatan secara komprehensif serta menganalisa kesenjangan antara fakta dan teori pada Klien dengan Penyakit *Tuberculosis Paru* di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan Pengkajian pada Klien Dengan Penyakit *Tuberculosis Paru* di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek
- 2) Merumuskan Diagnosa Keperawatan pada klien dengan penyakit *tuberculosis paru* di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek
- 3) Rencana Tindakan (intervensi) yang tepat pada klien dengan penyakit *tuberculosis paru* di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek
- 4) Melaksanakan Tindakan (implementasi) pada klien dengan penyakit *tuberculosis paru* di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek
- 5) Melakukan evaluasi tindakan pada klien dengan penyakit *tuberculosis paru* di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek
- 6) Menganalisa antara teori dan fakta pada klien dengan penyakit *tuberculosis paru* di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan Pada Klien

dengan Penyakit *Tuberculosis Paru* di Ruang Anggrek RSUD dr. Soedomo Trenggalek

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan sebagai sumber data atau referensi bagi peneliti maupun institusi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang Kampus V Trenggalek, dan sebagai masukan dalam peningkatan pengetahuan peserta didik dalam hal Asuhan Keperawatan Pada Klien Tuberculosis Paru.

2) Bagi Lahan Penelitian atau Tenaga Kesehatan

Sebagai sumber informasi dan pertimbangan Bagi lahan penelitian atau tenaga kesehatan untuk strategi dan usaha peningkatan mutu pelayanan kesehatan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan Asuhan Keperawatan Pada Klien Tuberculosis Paru

3) Bagi Klien dan Keluarga Klien

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta informasi dalam Asuhan Keperawatan Pada Klien Tuberculosis Paru

4) Bagi peneliti

Sebagai pengalaman belajar dalam proses penelitian dan sebagai pengembangan serta penerapan ilmu terkait dengan Asuhan Keperawatan Pada Klien Tuberculosis Paru